

## KOMPARASI BANK KONVENSIONAL DAN BANK DIGITAL DENGAN METODE RGEC

Septian Rahul Dika Saputra\*  
Thia Margaretha Tarigan†  
Christianus Yudi Prasetyo‡  
Andang Wirawan Setiabudi§

### ABSTRACT

*In 2020 and 2021, the Indonesia Stock Exchange will list conventional banks and digital banks. The study will examine the soundness levels of these institutions utilizing the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, RGEC methodology. The study used descriptive research methods and was supported by official yearly reports from financial institutions as well as secondary data from [www.idx.com](http://www.idx.com). The sample was created by purposeful sampling. The RGEC Bank Rating methodology is the data analysis technique employed. The study's conclusions indicate that, in 2020 and 2021, traditional banks will be more resilient than digital banks in terms of RGEC, earnings, capital, and good corporate governance.*

**Keywords:** Bank Soundness Level, RGEC Method, Conventional Banks, Digital Banks

### 1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang semakin membaik pasca terjadinya pandemi *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) yang sudah terjadi sejak 2019 menjadi sebuah pertanda baik bagi masyarakat. Segala jenis industri mulai bergerak membaik kembali seperti semula sebagaimana belum terjadi pandemi. Salah satu industri yang mulai kembali menunjukkan pertumbuhannya adalah industri perbankan. Hal ini yeaberdasar dengan apa yang dinyatakan dalam ulasan profil industri perbankan untuk triwulan IV tahun 2021 oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang menyampaikan bahwa secara *year on year* (yoy) aset Bank Umum Konvensional tumbuh sebesar 10,13%. Meskipun demikian, bank tidak selalu sehat secara keseluruhan. Hariyono dan Untu (2021) mengatakan bahwa banyak variabel dapat digunakan untuk memperkirakan kesehatan bank dan menentukan apakah

---

\* PT Bank Central Asia, Tbk, alamat Email: [septian\\_saputra@bca.co.id](mailto:septian_saputra@bca.co.id)

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Email: [thia.margaretha@atmajaya.ac.id](mailto:thia.margaretha@atmajaya.ac.id)

‡ Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Email: [christianus.yudi@atmajaya.ac.id](mailto:christianus.yudi@atmajaya.ac.id)

§ Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Email: [andang.wirawan@atmajaya.ac.id](mailto:andang.wirawan@atmajaya.ac.id)

Penulis Korespondensi: Thia Margaretha Tarigan

Sitasi: Saputra, Tarigan, Prasetyo, Setiabudi. (2023). Komparasi Bank Konvensional dan Bank Digital Dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi*, Vol (No), halaman.

Artikel masuk: tanggal bulan tahun; Artikel diterima: tanggal bulan tahun

kesehatan tersebut masuk dalam kategori yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan kepercayaan industri perbankan, kesehatan bank sangat penting. Manajemen bank dapat membuat strategi bisnis yang sukses karena kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Bank Indonesia (BI) telah menentukan aturan tentang kesehatan bank untuk menghindari masalah bagi orang-orang yang terlibat dalam perbankan (Anam, SL, & Anhar (2022)).

Asan, Massie, & Tumbuan (2022) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan pertumbuhan dalam menghadapi era baru pandemi, bank harus mempunyai nasabah dengan tingkat kepercayaan terhadap bank yang tinggi. Sebagai bisnis perbankan merupakan hal penting yang untuk dimiliki. Loyalitas pelanggan berdampak pada kepercayaan bank.

Era pandemi mengakibatkan munculnya digitalisasi atas segala hal, salah satunya adalah perusahaan perbankan. Ini sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat mengakibatkan semua jenis industri juga harus menyesuaikan kegiatan operasional yang dilakukan dengan perkembangan yang ada. Digitalisasi yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan, agak terhambat oleh kebijakan pemerintah yang diberlakukan pada 11 Januari 2020 untuk memberlakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Bank digital menjadi salah satu jenis bank yang mendapatkan dampak positif dengan adanya kebijakan PPKM dari pemerintah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan penggunaan teknologi bank digital yang dirasa sudah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional lainnya (Janah & Setyawan (2022)).

Penelitian Hariyono & Untu (2021) yang meneliti menggunakan RGEC, hasil penelitiannya menemukan bahwa fase kesehatan Bank Mandiri dan Bank BCA di posisi peringkat 1, yang memperlihatkan kalau kedua bank tersebut mempunyai tingkat kesehatan yang sangat baik. Begitu juga dengan hasil yang ditemukan oleh Sarra, Mikrad, Sunanto (2022) menyatakan bahwa RGEC berdampak pada profitabilitas bank, yang menunjukkan kesehatan bank, sehingga perbankan diharapkan untuk mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi dan terus meningkatkannya melalui pengelolaan aset yang efektif dan efisien, peningkatan tata kelola perusahaan, dan mempertahankan tingkat kesehatan bank.

Berbeda dengan Bangun, Purnamasari, Aprilia (2023) yang menemukan bahwa bank digital dalam penelitian ini dikhususkan pada PT Bank Jago masih perlu meningkatkan kinerjanya dikarenakan walaupun ada beberapa aspek yang sudah mengalami peningkatan namun aspek lain mengalami penurunan.

Oleh karena itu, perumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk melakukan perbandingan kesehatan bank konvensional dan digital di tahun 2020 dan 2021.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **Bank Konvensional**

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Konvensional terbagi menjadi dua yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Tujuan utama mereka adalah menyediakan layanan pembayaran.

Ma'soem University (2022) menyatakan bahwa bank konvensional menyediakan jasa tertentu kepada masyarakat luas dan berperan penting dalam dinamika transaksi pembayaran. Sebagian besar bank di Indonesia saat ini menggunakan prinsip konvensional. Ini dipengaruhi oleh sejarah Indonesia, yang dimulai dengan pengenalan bank oleh Kolonial Belanda. Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh bank yang menganut prinsip konvensional, antara lain adalah:

1. Mendefinisikan *interest* sebagai harga. Ini berlaku untuk deposito, giro, dan tabungan. Itu juga berlaku untuk pinjaman yang diberikan kepada kreditur tertentu dengan tingkat suku bunga tertentu. Istilah "*spread based*" digunakan untuk menggambarkan penentuan harga ini.
2. Pengenaan biaya untuk layanan tambahan: Pihak perbankan yang menganut sistem konvensional menetapkan biaya dalam nominal atau persentase tertentu dengan kesepakatan bersama dengan pihak yang terkait untuk menjalankan layanan tambahan yang ditawarkan oleh bank, seperti produk simpanan dan pinjaman.

### **Bank Digital**

Sebagai bagian dari bank berbadan hukum Indonesia (BHI), bank digital adalah lembaga perbankan. Berdasarkan dengan Peraturan OJK nomor 12/POJK.03/2021. Bank digital termasuk dalam kategori ini dan beroperasi dengan menyediakan layanan dan menjalankan operasi perbankan secara *online* tanpa memiliki kantor secara fisik. Mereka juga dapat memiliki kantor pusat atau hanya sedikit kantor fisik. Bank, baik yang baru maupun yang lama, dapat menyediakan layanan bank digital.

Semua layanan atau kegiatan bisnis perbankan dilakukan secara penuhnya melalui saluran elektronik. Dengan kata lain, bank digital dapat melakukan semua tugas nasabah yang biasa mereka lakukan di kantor cabang, seperti membuka rekening tabungan, deposito, mengajukan kredit, cetak rekening koran, dan menawarkan layanan pelanggan, tanpa harus ada interaksi secara langsung antara pelanggan dan bank. Bank digital membutuhkan inovasi dan pengembangan teknologi untuk memberikan layanan terbaik kepada klien dan pengguna aplikasi mereka setiap saat.

Perusahaan perbankan harus memenuhi beberapa syarat untuk memenuhi peraturan OJK tersebut. Salah satunya adalah model bisnis dengan sistem manajemen risiko yang kuat dan teknologi inovatif dan aman untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Sangat penting bagi operasi bank digital untuk dapat mengelola model bisnis yang rasional dan berkelanjutan.

### **Kesehatan Bank**

Nasution (2021) menyatakan bahwa kesehatan bank sangat diutamakan bagi semua pihak yang masuk di dalamnya, termasuk *owner*, pengelola, dan manajemen bank, serta masyarakat umum yang menggunakan layanan bank, dan lembaga yang mengawasi bank di Indonesia adalah Bank Indonesia. Kesehatan bank diukur dengan menilai aset, permodalan, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas pasar.

Menurut Handayani & Mahmudah (2020) Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menetapkan bahwa setiap bank harus melakukan penilaian tingkat kesehatan bank

menggunakan pendekatan Rating Bank Berdasarkan Risiko (RGEC), yang digunakan sebagai ukuran individual dan konsolidasi.

Berdasarkan uraian di atas, Kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasi perbankan secara teratur dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku dikenal sebagai kesehatan bank. Sehubungan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, metrik berikut digunakan untuk mengevaluasi kesehatan bank berdasarkan RGEC:

#### 1. *Risk Profile*

Untuk menilai faktor risiko profil, seseorang harus menilai risiko yang ada dalam operasi bank dan seberapa baik manajemen risiko diterapkan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat delapan risiko diantaranya adalah *Credit Risk*, *Market Risk*, *Liquidity Risk*, *Operational Risk*, *Law Risk*, *Strategic Risk*, Risiko Kepatuhan, dan *Reputation Risk*. Pengukuran faktor risiko profil dilakukan untuk menilai kemungkinan risiko intrinsik dan mutu implementasi manajemen risiko dalam operasional bank.

Nilai risiko profil penelitian ini akan didasarkan pada dua risiko: rasio risiko kredit (NPL) dan rasio risiko likuiditas (LDR).

#### 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Fitriano & Sofyan (2019), Dalam terjemahan Indonesia, GCG berarti "tata kelola perusahaan." Manajemen perusahaan dimaksudkan sebagai sistem yang mengatur dan mengawasi bisnis. Dalam sistem ini, mekanisme hubungan dapat dilihat dari sudut pandang pihak yang mengurus perusahaan (yang sangat didefinisikan) dan dari perspektif nilai-nilai yang ada dalam mekanisme itu sendiri. Nufus, Triyanto, & Muchtar (2019) juga berpendapat bahwa *corporate governance* adalah serangkaian prosedur yang disusun dan digunakan oleh perusahaan untuk mengelola, memimpin, dan mengarahkan operasi perusahaan serta usaha lainnya. *Corporate governance* bertujuan untuk meningkatkan keberlangsungan dan nilai perusahaan.

Beberapa pihak, dari sudut pandang shareholders dan stakeholders yang luas, dapat bervariasi dalam cara mereka memahami *corporate governance*,

tetapi pada akhirnya, kedua perspektif tersebut menuju tujuan yang sama. Tujuan manajemen perusahaan adalah untuk menaikkan *value* dari pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya, seperti kreditur, supplier, asosiasi bisnis, pekerja, nasabah, dan masyarakat umum.

Adanya sistem yang dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan baik akan meningkatkan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Jika GCG diterapkan dengan baik dalam perusahaan, pola manajemen yang bersih, profesional, dan transparan akan terbentuk. Dengan demikian, akan ada peningkatan minat para investor untuk melakukan investasi baru karena keinginan mereka untuk mengembangkan bisnis mereka sehingga dapat dikatakan GCG merupakan skema pengelolaan perusahaan yang dimaksudkan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dan stabil, kepentingan *stakeholders* yang terlindungi dan patuh terhadap peraturan yang berasal dari regulator serta prinsip moral yang umum.

### 3. *Earning*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk meninjau kembali keahlian bank untuk menghasilkan *profit* dalam waktu tertentu, yaitu bagian dari keuntungan yang dihasilkan yang diinvestasikan untuk meningkatkan modal. Empat rasio digunakan untuk menilai komponen pendapatan, yaitu:

#### a. *Return on Assets (ROA)*

Muderajat Kuncoro & Suharjon pada Darmawan & Salam (2020) ROA menunjukkan kemampuan bank untuk bertanggung jawab yang diukur dari cara bank mengelola asetnya sehingga pendapatan perusahaan didasarkan pada hasil pengelolaannya. Menurut Kasmir pada Aprilia & Hapsari (2021), (ROA) adalah kelompok rasio profitabilitas (ROA), yang dapat menilai seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan dan mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, berdasarkan aktiva atau harta yang dimilikinya. Nilai ROA lebih tinggi seiring dengan nilai perusahaan..

b. *Return on Equity (ROE)*

Arahap pada Darmawan & Salam (2020), menyatakan bahwa ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik bank dapat mengelola modal sendiri dengan menimbulkan laba dari pemegang saham yang melakukan investasi. Dengan kata lain, rasio ini dihitung berdasarkan laba yang didapat dari perusahaan dibandingkan dengan modal inti.

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Savitri pada Paramartha & Darmayanti (2017), NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dari aktivitas operasional bank dengan total aset produktif rata-rata perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dan total aset produktif rata-rata. Nilai tinggi pada rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola aset produktifnya dengan benar untuk menghasilkan laba dan bahwa ada kemungkinan masalah keuangan yang sangat kecil.

d. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio Beban Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional, yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif operasi dijalankan dan seberapa kuat bank untuk melakukan operasi tambahan. Dendawijaya & Lukman pada Fitriani (2020) menyatakan bahwa rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen bank mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional.

e. *Capital*

Faktor *capital adequacy ratio*, atau CAR, menunjukkan kemampuan bank untuk pendanaan kegiatan operasional serta menutup risiko kerugian dari aktivitas yang telah dilakukan (Ambarawati & Bundanti (2018)). Permodalan atau capital menggunakan rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi kerugian potensial berdasarkan profil risiko dan pengelolaan permodalan yang kuat berdasarkan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas bisnis bank. Karena ini berkaitan dengan pemberian modal minimum bagi semua

perusahaan perbankan, keahlian modal dan pemanfaatan modal menjadi bagian dari evaluasi terkait aspek permodalan. Dalam pelaksanaannya, ini harus didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia.

## **HIPOTESIS**

### **Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek *Risk Profile*.**

Menurut Handayani & Mahmudah (2020), kemungkinan terjadinya faktor risiko profil digunakan untuk menilai risiko intrinsik dan tingkat keberhasilan penerapan manajemen risiko dalam operasi bank. Semakin tinggi tingkat kredit *non-performing*, semakin buruk kualitas kredit bank, yang berarti lebih banyak kredit bermasalah. Oleh karena itu, bank harus mengalami kerugian dalam operasinya, yang mengakibatkan penurunan keuntungan yang diperoleh bank (Sarra *et al*, 2022). Begitu juga dengan kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi bank agar tidak mengganggu operasi dan kondisi keuangan bank. (Prayogi, Danial, Jhoansayah, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik suatu hipotesis berikut:

**H1 : Bank Konvensional lebih baik dibanding dengan Bank Digital jika dinilai dari aspek *risk profile*.**

### **Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek *Good Corporate Governance*.**

Menurut Nurulrahmatiah, Munandar, Nurhayati, dan Pratiwi (2023) hubungan yang baik dan berkelanjutan antara pihak luar dan manajemen seperti masyarakat, investor, dan pemegang saham akan tercipta. Oleh karena itu, kegagalan bank untuk menerapkan konsep *good corporate governance* akan dianggap sebagai “sakit” oleh Bank Indonesia, nasabah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan. Beberapa standar Transparansi, akuntabilitas, keadilan, responsibilitas, dan independensi adalah prinsip bisnis yang baik untuk bank.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik suatu hipotesis berikut:

**H2 : Bank Konvensional lebih baik dibanding dengan Bank Digital jika dinilai dari aspek *good corporate governance*.**

### **Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek *Earning*.**

Devy dan Wafiroh (2022) menyatakan bahwa kesehatan bank dari perspektif pendapatan mencakup evaluasi faktor rentabilitas, yang menilai kemampuan rentabilitas, akar rentabilitas, dan kelangsungan hidup bank dengan memperhitungkan tingkat, *trend*, skema, dan kestabilan kinerja masing-masing kelompok serta manajemen keuntungan melalui analisis kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik suatu hipotesis berikut:

**H3 : Bank Konvensional lebih baik dibanding dengan Bank Digital jika dinilai dari aspek *Earning*.**

### **Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dari Aspek *Capital*.**

*Capital* adalah penilaian faktor permodalan yang digunakan untuk menentukan seberapa bank memiliki besaran modal untuk mendukung aset yang menghasilkan risiko (Rahmawati, Arisyahidin, & Askafi (2021)). Menurut Mohammad, Maulidiyah, & Nurhasanah (2022) mengemukakan bahwa *Capital* adalah tingkat yang menentukan jenis pinjaman yang dapat diperoleh dan jumlah pinjaman uang yang diperuntukkan untuk bank.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik suatu hipotesis berikut:

**H4 : Bank Konvensional lebih baik dibanding dengan Bank Digital jika dinilai dari aspek *Capital*.**

### **Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Digital jika Dinilai dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*.**

Pengukuran bagian RGEC adalah metode yang sistematis dan menyeluruh untuk mengevaluasi hasil peleburan antara profil risiko dan kinerja. Ini mencakup penerapan permodalan perbankan, rentabilitas, dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, pengukuran kesehatan bank bukan hanya dari profitabilitasnya, namun juga dari kemampuan bank dalam pengelolaan risiko

(Mursyidan & Hanantijo, 2016). Nilai akhir RGEC digunakan untuk perhitungan tingkat kesehatan masing-masing bank berdasarkan satu nilai, yaitu Skor Komposit Akhir (Mohammad *et al*, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik suatu hipotesis berikut:

**H5 : Bank Konvensional lebih baik dibanding dengan Bank Digital jika dinilai dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*.**

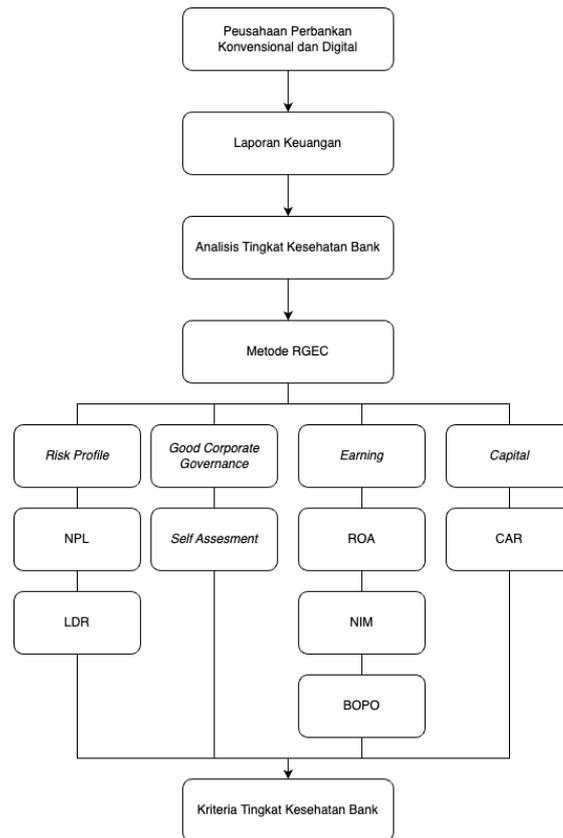
### 3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Data dikumpulkan dari delapan perusahaan perbankan digital dan konvensional dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses *website* [www.idx.com](http://www.idx.com) dan/atau situs web resmi perusahaan tahun 2020 dan 2021.

Penelitian ini menggunakan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis data dilakukan menggunakan metode RGEC.

**Tabel 1: Kategori Peringkat Komposit Metode RGEC**

<b>Bobot (%)</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat



**Gambar 1: Model Penelitian**

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, metode yang didasarkan pada risiko telah dimasukkan ke dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum untuk tujuan meningkatkan kualitasnya. Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Rentabilitas, dan Permodalan saat ini merupakan komponen penilaian tingkat kesehatan bank. Setelah analisis yang dilakukan secara menyeluruh, peringkat komposit dibuat. Metode RGEC digunakan untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan ukuran sebagai berikut:

#### 1. *Risk Profile*

Dengan menggunakan profil risiko, penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank harus dilakukan. Selain itu, penilaian profil risiko perusahaan perbankan harus mempertimbangkan cakupan implementasi *risk management* menurut peraturan Bank Indonesia.

a. Risiko Kredit

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitung risiko kredit. NPL adalah risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah jika bank tidak dapat memenuhi utangnya dari berbagai sumber pendanaan seperti aset likuid dan arus kas yang kuat tanpa mengganggu operasional dan keadaan keuangan bank. *Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitung risiko likuiditas.

2. *Good Corporate Governance*

Perusahaan menggunakan metode *self assessment* untuk menilai *Good Corporate Governance*. Ini didasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tahun 2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, yang mewajibkan semua bank untuk melakukan evaluasi diri sendiri dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*).

3. *Earning*

Dengan menggunakan *Earning*, penilaian didasarkan pada penilaian kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*), dan manajemen rentabilitas perusahaan. Untuk melakukan penilaian, aspek kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menilai tingkat, *trend*, skema, kestabilan rentabilitas, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja kelompok pesaing.

ROA, NIM, dan BOPO dapat digunakan untuk menghitung pendapatan.

4. *Capital*

Untuk melakukan penilaian dengan menggunakan modal, bank harus mempertimbangkan ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Dalam menilai kecukupan modal, bank juga harus mempertimbangkan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin banyak modal yang harus disediakan untuk

mengantisipasinya. Rasio CAR adalah alat yang dapat dipakai untuk menghitung pendapatan.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode RGEC untuk menganalisis data. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Penilaian RGEC meliputi:

#### 1. *Risk Profile*

##### a. Risiko Kredit

Penilaian risiko kredit dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Astari, Hermawan, & Pakpahan, 2021):

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

##### b. Risiko Likuiditas

Penilaian risiko likuiditas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Loan Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Astari *et al*, 2021):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 2. *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, nilai *self assessment* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan dapat digunakan untuk menilai GCG. Hasil *self assessment* ini dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan dan harus memperhatikan hal-hal dibawah ini yaitu (Baharuddin, Iskandar, & Siregar (2022)):

- a. Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Dewan Direksi dan Komisaris
- b. Fungsi pengendalian intern bank yang dijalankan sebagai kecukupan dan praktik tugas dari komite-komite dan satuan kerja

- c. Fungsi auditor internal dan auditor eksternal serta kepatuhan yang diterapkan
- d. Implementasi dari manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern
- e. Pengadaan dana besar dan dana kepada pihak terkait
- f. Perencanaan strategis Bank
- g. Kondisi keuangan dan non keuangan Bank yang transparan

### 3. *Earning*

#### a. *Return on Asset (ROA)*

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Febrianto & Fitriana, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Ratarata Total Aset}} \times 100\%$$

#### b. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Febrianto & Fitriana, 2020):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Ratarata Aset Produktif}} \times 100\%$$

#### c. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Febrianto & Fitriana, 2020):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 4. *Capital*

Penilaian *capital* dapat dilakukan dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dihitung dengan rumus sebagai berikut (Maramis, 2019):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Mengenai Risiko}} \times 100\%$$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti delapan perusahaan perbankan, di mana empat di antaranya adalah bank konvensional dan empat lainnya adalah bank digital tahun 2020 dan 2021. Kedelapan perusahaan tersebut dipilih karena merupakan perusahaan yang memiliki data pendukung yang paling lengkap.

No.	Bank Konvensional	Bank Digital
1.	Penetapan bunga sebagai harga. Berlaku untuk berbagai jenis simpanan. Itu juga berlaku untuk pinjaman yang diberikan kepada kreditur tertentu dengan tingkat suku bunga tertentu. Istilah "spread based" digunakan untuk menggambarkan penentuan harga ini.	Memiliki model bisnis yang memanfaatkan teknologi yang inovatif dan aman untuk memenuhi kebutuhan klien.
2.	Pengeluaran untuk jasa tambahan. Dengan kesepakatan bersama dengan pihak yang terkait, pihak perbankan yang menganut sistem konvensional menetapkan beban-beban dalam jumlah atau persentase tertentu untuk menjalankan operasi layanan lain yang ditawarkan oleh bank selain produk simpanan dan pinjaman. Biaya berbasis biaya adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan pengenaan biaya ini.	Kemampuan untuk membangun strategi bisnis yang prudent dan berkesinambungan dalam industri perbankan digital.
3.		Sesuai dengan persyaratan OJK untuk penilaian kemampuan dankepatutan pihak utama lembaga jasa keuangan, termasuk memastikan bahwa direksi memiliki keahlian dalam teknologi informasi.
4.		Menjaga data keamanan pelanggan.
5.		Memberi kontribusi kepada perkembangan inklusi keuangan dan ekosistem keuangan digital.

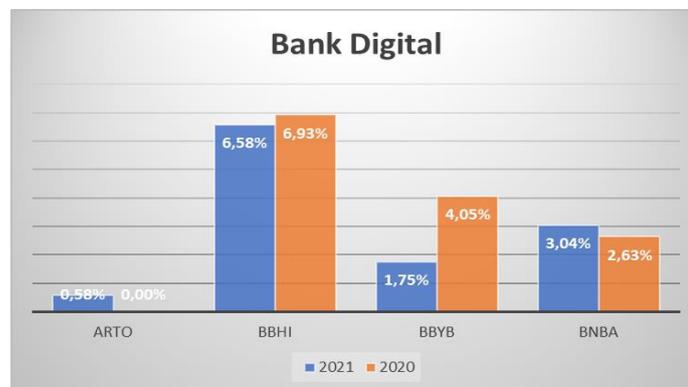
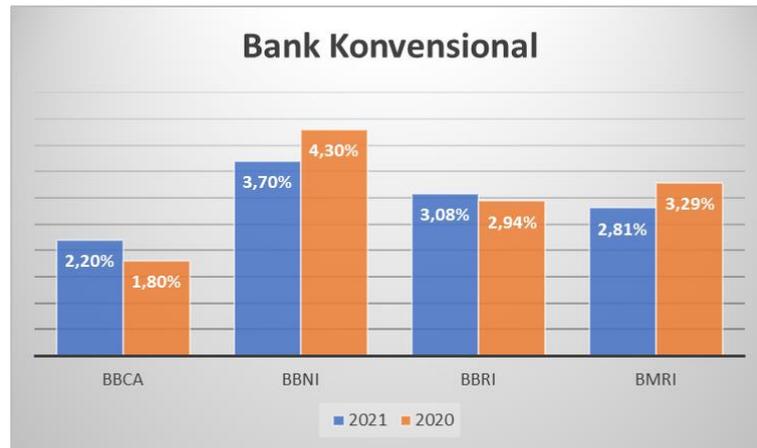
Sampel bank dalam dua kategori: Bank Konvensional dan Bank Digital. Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Mandiri

termasuk dalam kategori Konvensional. Kategori Digital terbagi menjadi Bank Jago, Bank Amar Indonesia, Bank Neo Commerce, dan Bank Bumi Arta.

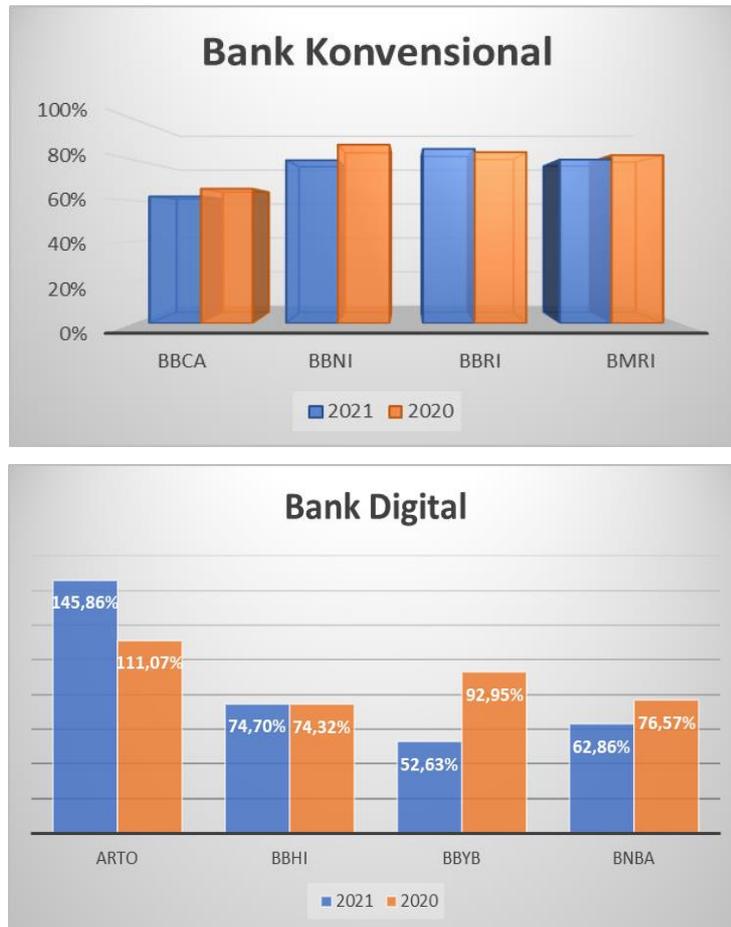
## HASIL

### *Risk Profile*

**Tabel 3: Hasil NPL**

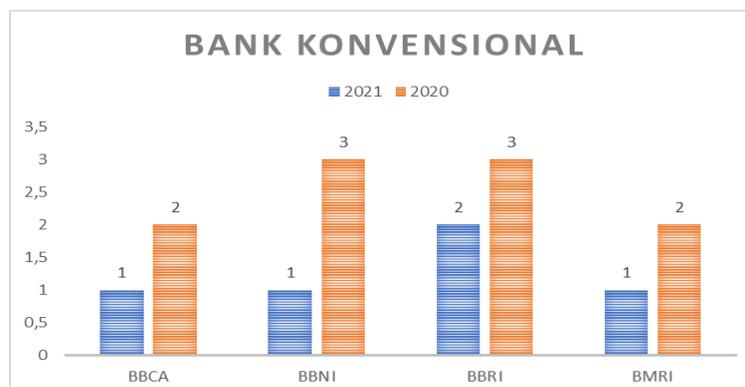


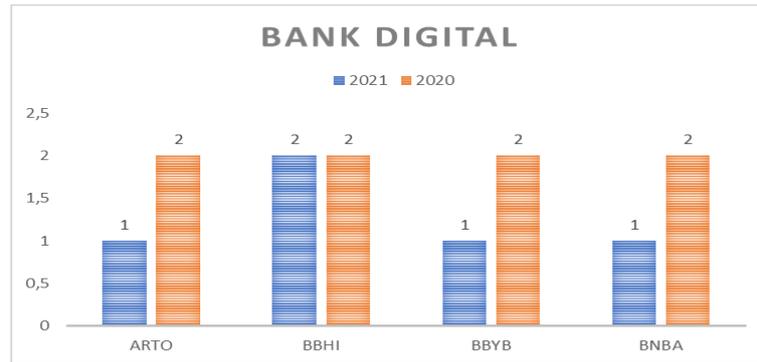
Karena fluktuasi NPL kedua jenis bank hanya 2,50%, bank konvensional lebih stabil daripada bank digital. Ini berarti bahwa seluruh bisnis bank konvensional lebih mampu mengendalikan nilai kredit bermasalah daripada bank digital.

**Tabel 4: Hasil LDR**

Dengan rentang nilai fluktuasi 67,93%, perbedaan antara bank digital dan konvensional memperlihatkan bank konvensional yang mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam membayar kewajiban jangka pendeknya daripada bank digital.

### *Good Corporate Governance*

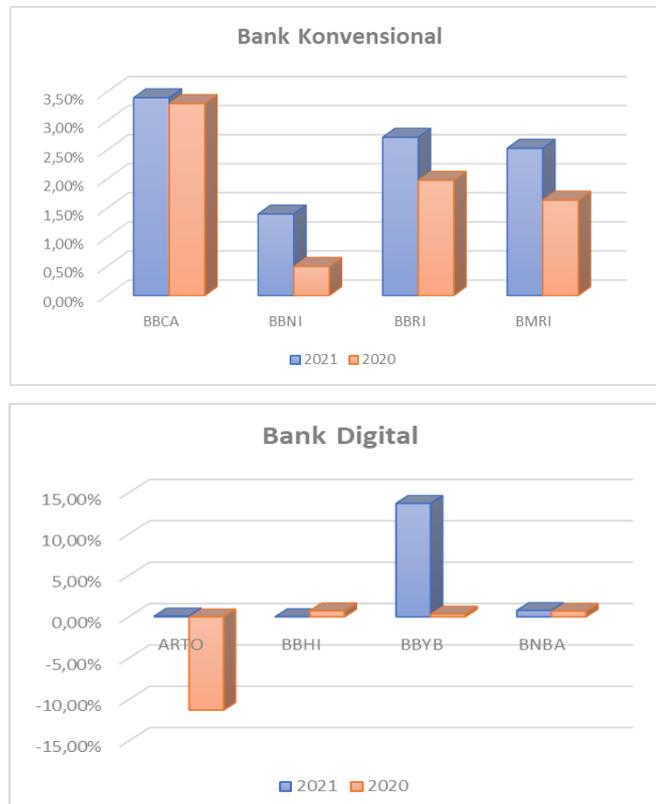
**Tabel 5: Hasil GCG**



Jika dibandingkan dengan bank digital, bank konvensional memiliki nilai yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap bank konvensional pernah menerima nilai 1 pada GCG, sedangkan bank digital belum pernah menerima nilai ini. Dengan demikian, memiliki nilai 1 pada GCG menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan telah bekerja dengan baik untuk memastikan keberlangsungan bisnis.

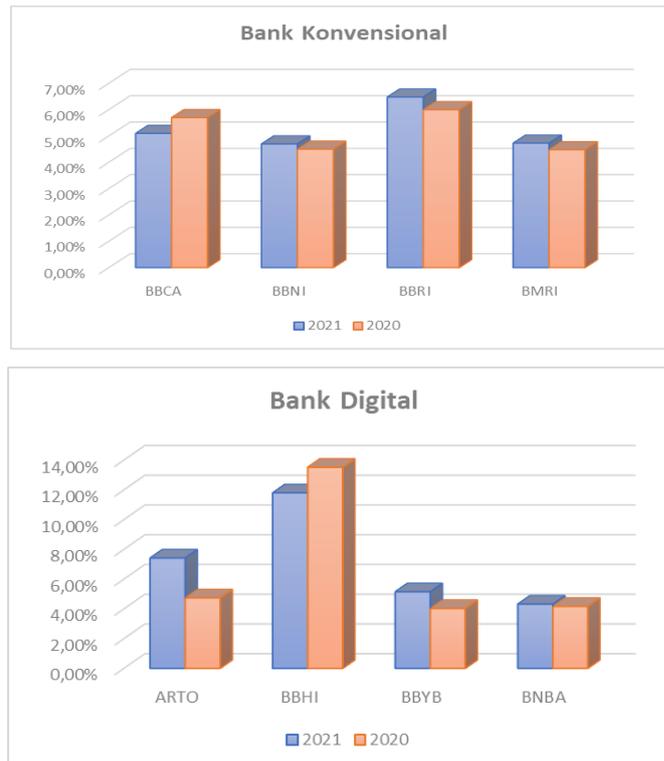
*Earning*

**Tabel 6: Hasil ROA**



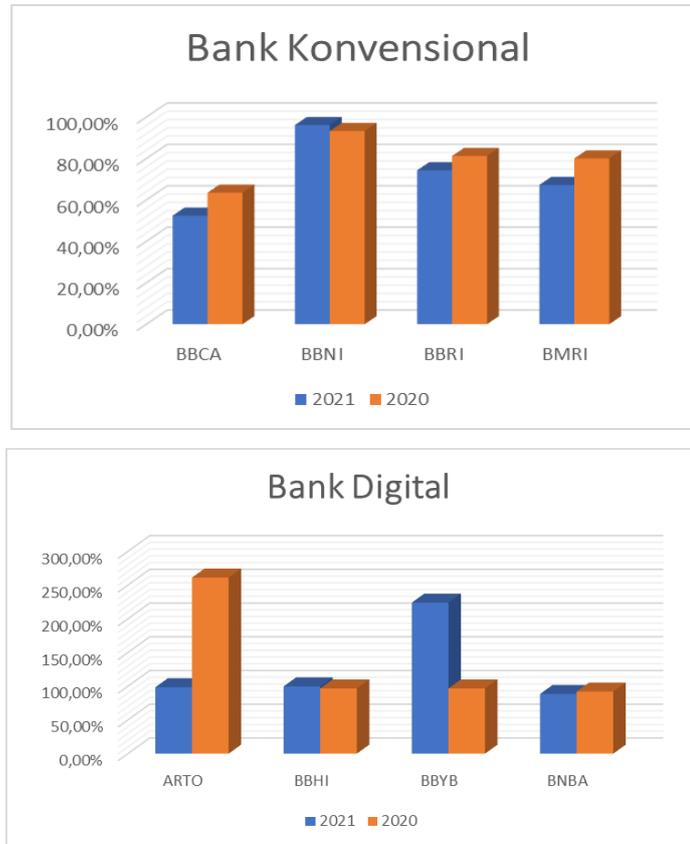
Secara keseluruhan, nilai bersih aset (ROA) bank digital dan konvensional lebih tinggi daripada bank digital. Ini ditunjukkan oleh rentang nilai ROA bank konvensional yang lebih rendah, yaitu 24,97%, dibandingkan dengan rentang nilai ROA bank digital. Ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada bank digital.

**Tabel 7: Hasil NIM**



Semua bank digital dan konvensional memiliki kualitas yang sama ketika nilai NIM mereka dibandingkan. Secara keseluruhan, semua bank dalam sampel memiliki NIM di atas 2% pada tahun 2020 dan 2021, yang merupakan batas minimal bank masuk dalam kriteria sehat berdasarkan rasio NIM. Dengan demikian, semua bank dalam sampel masih dapat mengelola aset produktif perusahaan dengan efektif untuk menghasilkan laba.

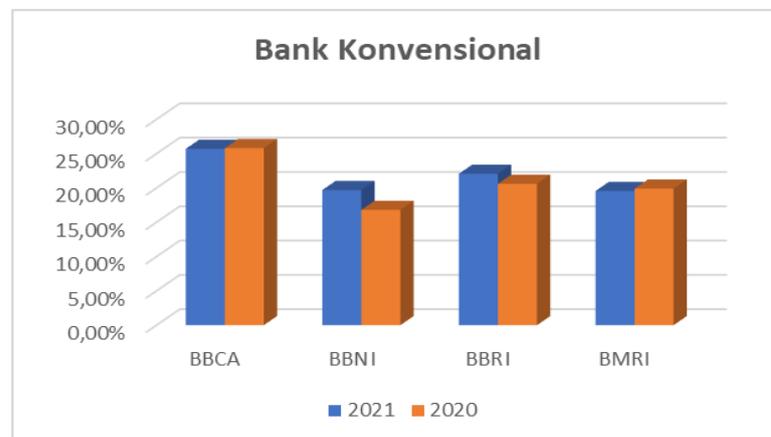
**Tabel 8: Hasil BOPO**

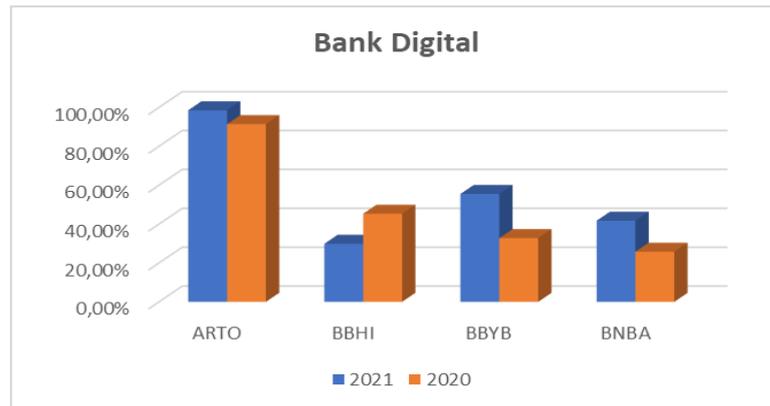


Nilai BOPO bank digital dan konvensional dibandingkan. Bank konvensional memiliki nilai BOPO yang stabil dan lebih baik dibandingkan dengan bank digital. Bank digital dianggap tidak stabil dalam hal pengeluaran biaya untuk menanggung beban operasional.

**Capital**

**Tabel 9: Hasil CAR**





Bank digital memiliki nilai CAR yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank konvensional dan digital. Namun, bank konvensional biasanya lebih stabil dalam melacak nilai CAR.

### RGEC

Tabel 10: Hasil RGEC

Jenis Bank	Tahun	Faktor Komponen	Rasio	Nilai (Rata-rata)	Peringkat					Kriteria	Ket	PK		
					1	2	3	4	5					
Konvensional	2021	Risk Profile	NPL	2,95%		4					Sehat	Sehat	Sangat Sehat	
			LDR	76,75%		4					Sehat			
		GCG	Self Assessment	1,25	5						Sangat Sehat			Sangat Sehat
		Earning	ROA	2,51%	5						Sangat Sehat			Sangat Sehat
			NIM	5,25%	5						Sangat Sehat			
			BOPO	72,53%	5						Sangat Sehat			
		Capital	CAR	21,76%	5						Sangat Sehat			Sangat Sehat
	Nilai Komposit				25	8	0	0	0	94,29				
	2020	Risk Profile	NPL	3,08%		4					Sehat	Sehat	Sangat Sehat	
			LDR	79,74%		4					Sehat			
		GCG	Self Assessment	1,25	5						Sangat Sehat			Sangat Sehat
		Earning	ROA	1,86%		4					Sehat			Sangat Sehat
			NIM	5,17%	5						Sangat Sehat			
			BOPO	79,51%	5						Sangat Sehat			
Capital		CAR	20,78%	5						Sangat Sehat	Sangat Sehat			
Nilai Komposit				20	12	0	0	0	91,43					
Digital	2021	Risk Profile	NPL	2,99%		4					Sehat	Sehat	Sehat	
			LDR	84,01%		4					Sehat			
		GCG	Self Assessment	2,5	4						Sehat			Sehat
		Earning	ROA	3,65%	5						Sangat Sehat			Sehat
			NIM	7,17%	5						Sangat Sehat			
			BOPO	127,69%					1		Tidak Sehat			
		Capital	CAR	56,40%	5						Sangat Sehat			Sangat Sehat
	Nilai Komposit				15	12	0	0	1	80,00				
	2020	Risk Profile	NPL	3,40%		4					Sehat	Sehat	Cukup Sehat	
			LDR	88,73%		3					Cukup Sehat			
		GCG	Self Assessment	2	4						Sehat			Sehat
		Earning	ROA	-2,38%					1		Tidak Sehat			Kurang Sehat
			NIM	6,62%	5						Sangat Sehat			
			BOPO	136,67%					1		Tidak Sehat			
Capital		CAR	48,83%	5						Sangat Sehat	Sangat Sehat			
Nilai Komposit				10	8	3	0	2	65,71					

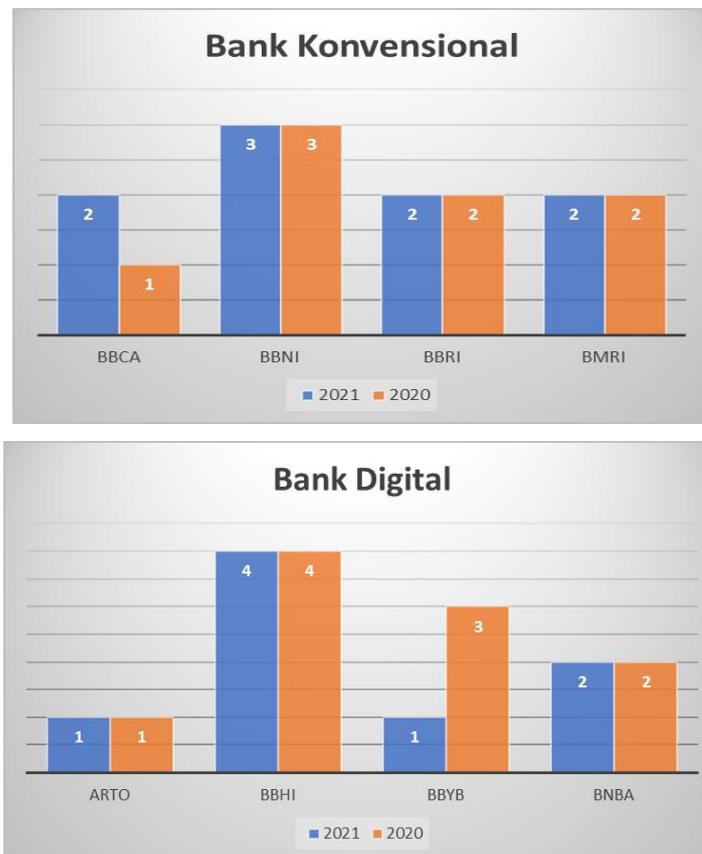
Pada tabel di atas, bank konvensional menerima peringkat komposit 1 pada tahun 2020 dan 2021, yang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kriteria sangat

sehat. Di sisi lain, bank digital menerima peringkat komposit 3 pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kriteria cukup sehat, dan peringkat komposit 2 pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kriteria yang sehat.

## PEMBAHASAN

### *Risk Profile*

**Tabel 11: Peringkat Komposit NPL**

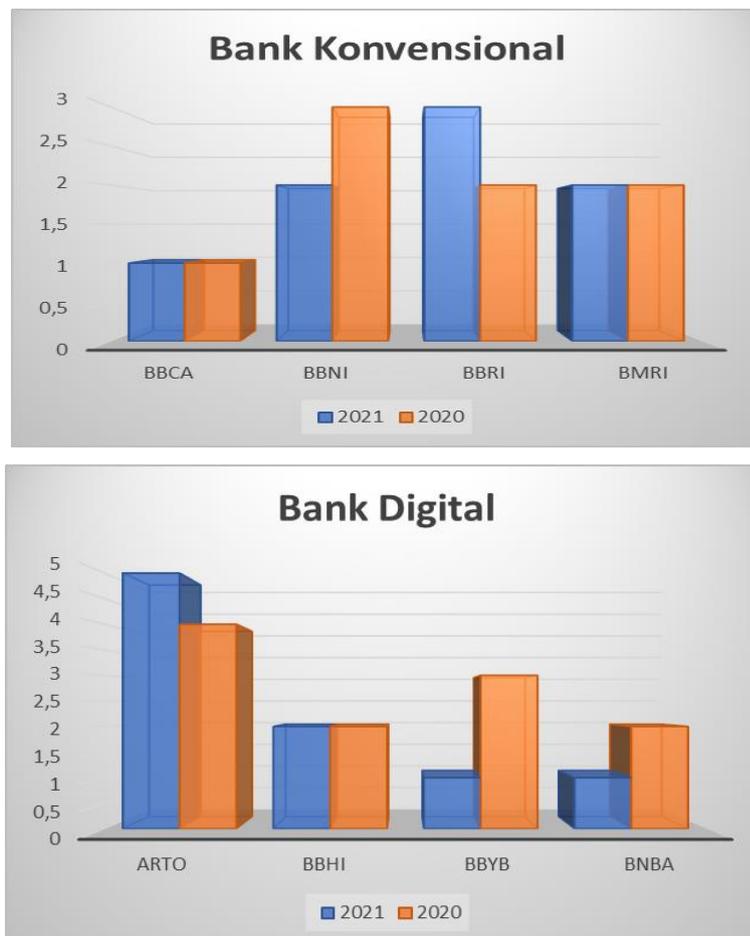


Bank konvensional mendapatkan nilai rata-rata 2,95% pada tahun 2020 dan 3,08% pada tahun 2021, masing-masing, bahwa bank konvensional masuk dalam kriteria bank dengan kredit yang baik pada tahun 2020. Hal ini sejalan dengan pengkategorian yang ada pada matriks dalam penetapan peringkat komposit NPL, di mana bank termasuk dalam kriteria sehat pada rentang 2% hingga 3,5%. Sementara itu, bank konvensional memperoleh nilai NPL sebesar 2,99% pada tahun 2020 dan 3,40% pada tahun 2021, sejalan dengan bank konvensional,

kriteria yang diperoleh bank digital termasuk dalam kriteria sehat berdasarkan NPL yang mereka miliki.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luayyi (2018) dimana semakin menurun nilai dari NPL akan semakin mengindikasikan bahwa seleksi yang dilakukan oleh bank dalam memilih debitur menjadi semakin baik. Hal tersebut dapat terjadi karena angka kredit yang termasuk dalam kategori kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet menjadi semakin kecil. Pertumbuhan kredit yang besar pada suatu bank memang baik, namun bank juga harus menjaga agar pertumbuhan yang terjadi adalah kredit yang berkualitas bukan hanya sekedar pertumbuhan kredit yang banyak.

**Tabel 12: Peringkat Komposit LDR**



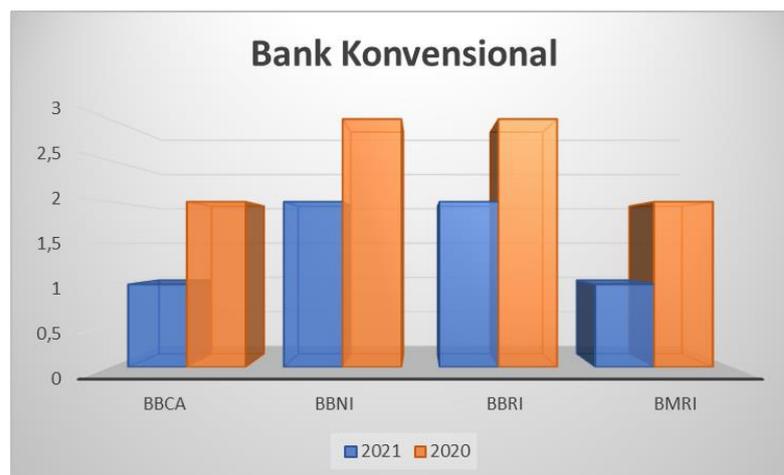
Dalam tahun 2020 dan 2021, LDR bank konvensional rata-rata berada pada nilai 79,74% dan 76,75%, meskipun terjadi sedikit penurunan namun masih dalam kategori yang sama, yaitu sehat. Batas nilai rasio likuiditas dianggap sehat jika

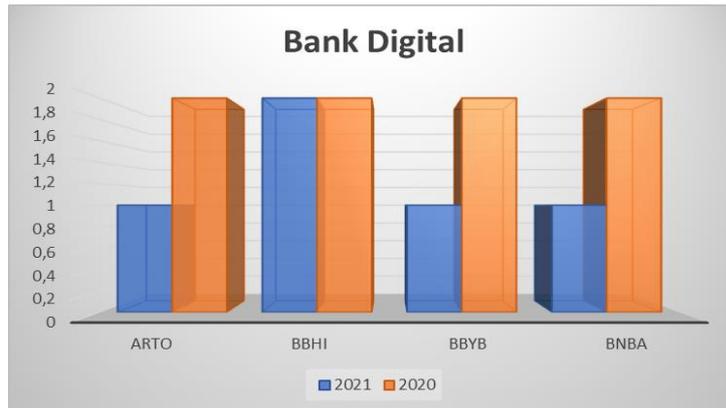
berada di antara 60% dan 85%. Ini menunjukkan bahwa bank konvensional pada tahun 2021 akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek mereka dengan menganugerahkan uang tunai tanpa menggunakan uang tunai. Di sisi lain, nilai LDR pada bank digital masing-masing 88,73% dan 84,01%. Selain itu, terjadi penurunan nilai LDR, yang mengakibatkan perubahan standar tingkat kesehatan bank digital yang menunjukkan pencapaian bank digital yang sama dengan bank konvensional dalam menurunkan rata-rata nilai LDR pada tahun 2021.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Aprilianti (2018) yang menemukan bahwa nilai LDR yang terlalu besar akan mengindikasikan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank tidak sebanding dengan dana yang didapatkan dari pihak ketiga sehingga perlu diterapkan prinsip kehati-hatian pada setiap bank agar tidak hanya berfokus pada penyaluran kredit yang besar saja dan menjaga nilai LDR pada rentang 60%-100% agar dapat termasuk dalam bank kriteria sehat menurut LDR. Apabila dibandingkan antara bank konvensional dan bank digital, kedua jenis bank memiliki kriteria yang sama berdasarkan nilai LDR.

### *Good Corporate Governance*

**Tabel 13: Peringkat Komposit GCG**



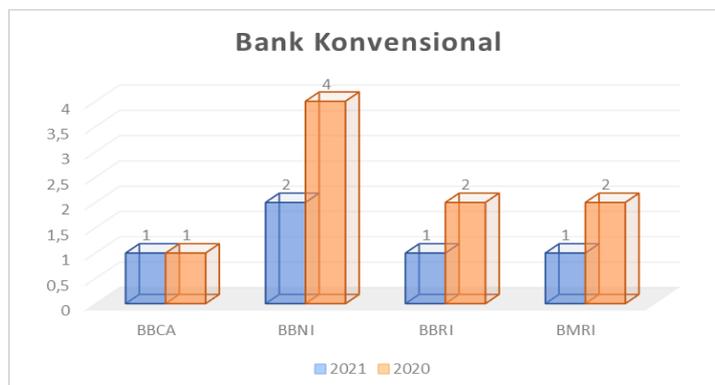


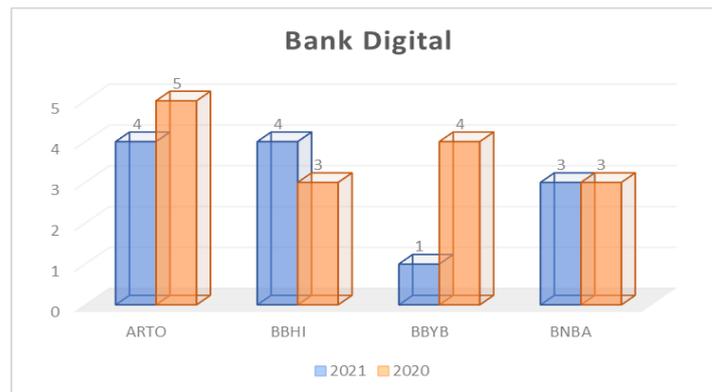
Berdasarkan nilai rata-rata GCG, bank konvensional pada tahun 2020 dan 2021 mendapatkan nilai yang sama, yaitu 1,25, yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan mereka berdasarkan elemen GCG berada pada kriteria sangat sehat. Sebaliknya, bank digital mendapatkan nilai berturut-turut, yaitu 2, dan 2,5, pada tahun 2020 dan 2021, meskipun mereka kehilangan nilai, kriteria mereka tetap sehat. Kedua jenis bank telah menunjukkan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dengan baik, meningkatkan kepercayaan stakeholders. Namun, jenis bank konvensional lebih banyak menerapkan prinsip-prinsip GCG.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, Utari, Arisandi, & Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa bank konvensional memiliki GCG lebih baik dengan bank digital sehingga bank digital perlu melakukan pengelolaan lebih lanjut sehingga kinerja dari bank digital dapat dipertahankan kinerjanya.

### *Earning*

**Tabel 14: Peringkat Komposit ROA**





Nilai rata-rata laba rugi (ROA) bank konvensional adalah 1,86% pada tahun 2020 dan 2,51% pada tahun 2021, dengan kenaikan yang signifikan. Ini mengakibatkan bahwa kriteria tingkat kesehatan bank konvensional, yang sebelumnya sangat sehat pada tahun 2020, meningkat menjadi sangat sehat pada tahun 2021.

Hal ini mengindikasikan bahwa bank konvensional semakin baik dalam mengelola dan melakukan efisiensi aset perusahaan dalam rangka meningkatkan laba perusahaan. Hal yang sama juga terjadi pada bank digital. Nilai keuntungan aset (ROA) mereka mencapai -2,38% pada tahun 2020 dan meningkat drastis menjadi 3,65% pada tahun 2021, sehingga meskipun pada tahun 2020 mereka termasuk dalam kategori bank yang tidak sehat, pada tahun 2021 mereka menjadi bank yang sangat sehat. Namun, variasi yang sangat besar ini harus diwaspadai karena dapat menunjukkan bahwa strategi pengelolaan aset mereka belum sesuai dengan upaya mendukung mendapatkan laba.

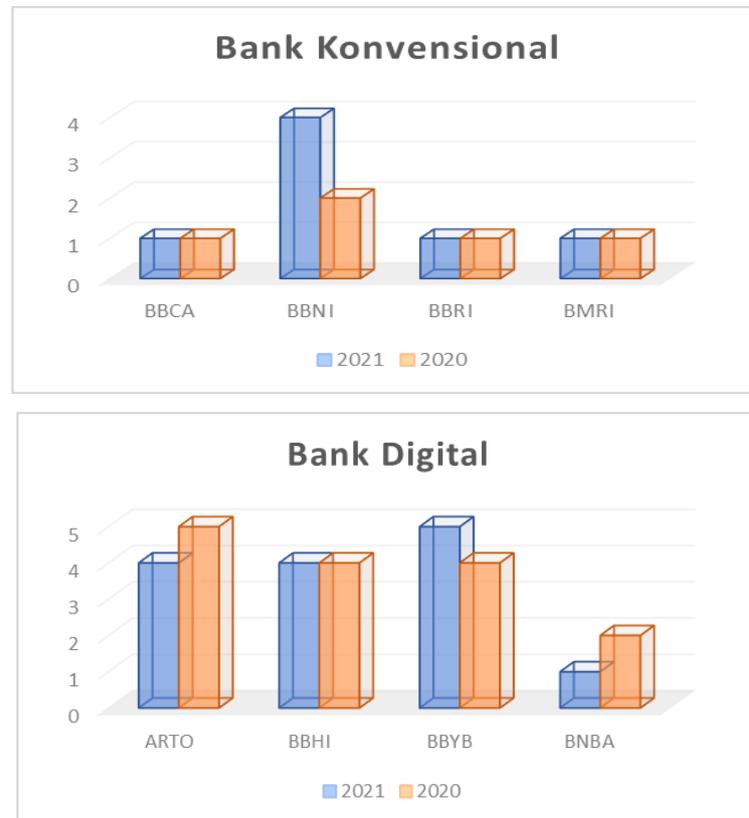
Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprilia & Hapsari (2021) yang mengemukakan bahwa setiap ROA yang meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat sehingga baik bank konvensional maupun bank digital perlu mengelola aset dengan efektif dan efisien sehingga laba bank tetap stabil.

**Tabel 15: Peringkat Komposit NIM**

Pada tahun 2020 dan 2021, bank konvensional mendapatkan NIM rata-rata 5,17% dan 5,25%, dengan sedikit peningkatan pada tahun-tahun tersebut. Menurut matriks peringkat komposit, bank konvensional termasuk dalam kriteria bank yang sangat sehat. Bank digital juga melihat kenaikan nilai NIM pada tahun 2020 dan 2021. Dibandingkan dengan bank konvensional, bank digital memiliki nilai NIM rata-rata yang lebih tinggi selama dua tahun tersebut, meskipun kedua jenis bank termasuk dalam kriteria bank yang sangat sehat pada tahun 2020 dan 7,17% pada tahun 2021 sehingga bank digital telah mengelola aset produktif perusahaan dengan sedikit lebih baik dan benar.

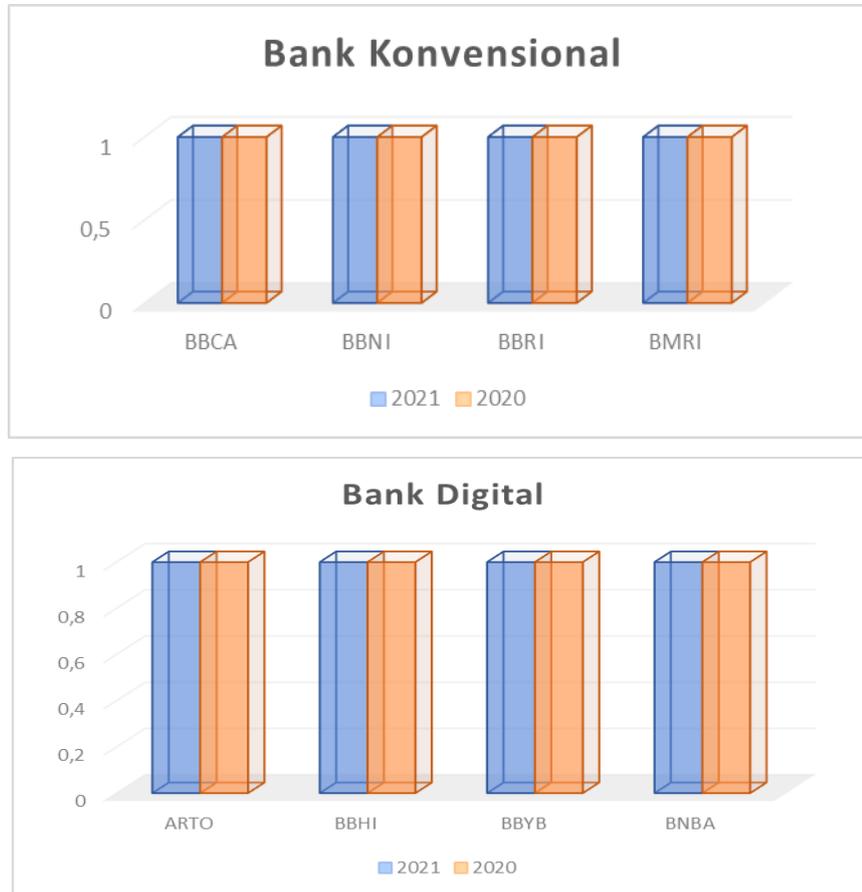
Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Darmawan & Salam (2020) yang menyatakan bahwa Bank konvensional dan digital keduanya termasuk dalam kategori bank yang sangat sehat karena manajemen mereka memiliki kemampuan untuk mengelola aset produktif mereka sehingga menghasilkan bunga bersih perusahaan.

**Tabel 16: Peringkat Komposit BOPO**



Jika dilihat dari nilai BOPO, bank konvensional termasuk dalam kriteria bank yang sangat sehat. Ini karena ambang batas maksimal nilai BOPO adalah 90%, sedangkan nilai rata-rata BOPO mereka pada tahun 2020 dan 2021 adalah 79,51% dan 72,53%. Meskipun nilai BOPO menurun, masih termasuk dalam kriteria bank yang tidak sehat. Oleh karena itu, metode manajemen bank konvensional untuk mengelola biaya operasi untuk menghasilkan pendapatan operasional jauh lebih baik daripada metode bank digital.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Rani, & Yanti (2021) yang mana rasio BOPO bank konvensional lebih sehat dimana manajemen bank konvensional dapat mengontrol biaya operasi sambil meningkatkan pendapatan operasional secara signifikan dibandingkan dengan manajemen bank digital.

*Capital***Tabel 17: Peringkat Komposit CAR**

Bank konvensional mendapatkan nilai rata-rata CAR 20,78% pada tahun 2020 dan 21,76% pada tahun 2021, masing-masing, menjadikan bank konvensional termasuk dalam kriteria bank yang sangat sehat karena telah memenuhi batas minimal CAR 12%. Bank digital juga mendapatkan peringkat yang sama dengan bank konvensional, yaitu sangat sehat, dengan nilai rata-rata CAR 48,83 pada tahun 2020.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Arisyahidin, & Askafi (2021) dimana bank konvensional dan bank digital memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik untuk mendanai bisnisnya maupun untuk menutupi risiko yang dapat menyebabkan kerugian.

### ***Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital (RGEC)***

Dengan menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC), penilaian tingkat kesehatan bank konvensional pada tahun 2020 dan 2021 menghasilkan peringkat komposit 1 dengan kriteria yang sangat sehat. Nilai komposit ini menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pada tahun 2020, bank digital memperoleh nilai 91,43% dan pada tahun 2021 naik menjadi 94,29% menurut matriks nilai komposit. Tingkat kesehatan bank digital berada pada peringkat komposit 3 pada tahun 2020 dan peringkat komposit 2 pada tahun 2021, sehingga pada tahun 2020 termasuk dalam kriteria bank dengan tingkat kesehatan yang cukup sehat dengan nilai komposit 65 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Mahmudah (2020) juga memiliki hasil yang sama dimana bank konvensional memiliki peringkat komposit 1 yang memiliki arti bahwa bank konvensional masuk dalam kategori sangat sehat disbanding dengan bank digital yang memiliki peringkat komposit 2 yang masuk dalam kategori cukup sehat.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

1. Dengan menggunakan penilaian profil risiko dengan dua risiko sebagai ukuran penilaian: risiko kredit dengan NPL dan risiko likuiditas dengan LDR, bank konvensional dan digital memiliki tingkat kesehatan yang sama pada tahun 2020 dan 2021.
2. Menurut indikator penilaian Good Corporate Governance (GCG), bank konvensional dan digital memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan dengan bank digital. Bank konvensional mendapatkan tingkat kesehatan yang sangat baik, sedangkan bank digital hanya memiliki tingkat kesehatan yang baik.
3. Dengan menggunakan tiga rasio penilaian pendapatan, yaitu ROA, NIM, dan BOPO, bank konvensional dan digital memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan dengan bank digital. Pada tahun 2020, bank konvensional memiliki tingkat kesehatan yang sangat baik,

sedangkan pada tahun 2021, bank konvensional memiliki tingkat kesehatan yang kurang baik.

4. Menggunakan indikator penilaian *Capital* dengan menjadikan CAR sebagai indikator penilaian, pada tahun 2020 dan 2021 bank konvensional dan bank digital memiliki tingkat kesehatan yang sama yaitu sangat sehat.
5. Berdasarkan indikator penilaian Profil Risiko, Good Corporate Governance, dan Kapital, bank konvensional lebih sehat daripada bank digital tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, bank konvensional mendapatkan tingkat kesehatan yang sangat sehat, sedangkan bank digital mendapatkan tingkat kesehatan yang cukup sehat. Pada tahun 2021, bank konvensional mendapatkan tingkat kesehatan yang sangat sehat, sedangkan bank digital mendapatkan tingkat kesehatan yang cukup sehat.

### **Saran**

#### 1. Bagi Perusahaan Perbankan

Penulis menyarankan agar bank digital dapat terus mengembangkan teknologi yang digunakan dalam operasinya karena bank ini adalah bank yang bergantung pada teknologi untuk melakukan semua operasinya sesuai dengan kebutuhan nasabah. Di sini, ini sejalan dengan kondisi saat ini, di mana banyak proses otomatisasi digunakan, tetapi tingkat kesehatan dalam semua aspek penilaian masih lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Sebaliknya, penulis menyarankan agar bank konvensional lebih berfokus pada kemajuan teknologi agar pelanggan merasa lebih nyaman saat bertransaksi. Ini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan pada bank.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini, penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator penilaian yang lebih lengkap, seperti faktor penilaian risiko profil dan keuntungan. Mereka juga ingin meningkatkan jumlah sampel dan tahun yang digunakan untuk menghasilkan analisis tingkat kesehatan yang lebih akurat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, E. Aprilianti, A.C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. Volume 6(2). 189-217.
- Anam, H. SL, H. Anhar, B. (2022). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC. *Journal Geoekonomi*. Vol. 13, No. 01. 116-127.
- Aprilia, W. Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Neraca Keuangan*, Vol.16, No.2, 1-15.
- Asan, L. Massie, J.D.D. Tumbuan, W.J.F.A. (2022). Pengaruh Kualitas Jasa, Kepercayaan dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Bank BRI di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, Vol.10, No.3, 617-627.
- Astari, D.A. Hermawan, D. Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, Vol.1, No.3, 615-627.
- Baharuddin. Iskandar, S. Siregar, S (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Sulselbar Menggunakan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC). *Journal of Applied Management and Business Research (JAMBiR)*, Vol.2, No.1, 8-17.
- Bangun, A.A. Purnamasari, W. Aprilia, G.A.D. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*) pada PT Bank Jago Tbk Periode 2019-2021. *Journal of Business Finance and Business (JBFE)*, Vol.4, No.1, 30-42.
- Darmawan, W. Salam, M.D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability and Organization System Journal (AAOS)*, Vol.2, No.1, 51-76.
- Devy, D.F. Wafiroh, W. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return Saham Dengan Pendekatan RGEC Pada Bank Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Teori Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1, No.1, 31-42.
- Febrianto, H.G. Fitriana, A.I. (2020). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* Pada Bank Syariah di Indonesia. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Vol.6, No.1, 139-160.
- Handayani, S. Mahmudah, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol.4, No.2, 423-439.

- Hariyono, J. V. Untu, V. N. (2021). Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Pada Bank Mandiri dan Bank BCA Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA, Vol. 9, No.4*, 475-485.
- Janah, L. N. Setyawan, S. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penggunaan Dompot Digital Di Indonesia. *Journal of Educational and Language Research, Vol.1, No.7*, 709-716.
- Luayyi, S. (2018). Analisis *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* Guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Volume 2, Nomer 2*, 65-71.
- Maramis, P.A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Pada PT Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol.20, No.4*, 40-69.
- Ma'soem University. (2022). *masoemuniversity.ac.id*. Retrieved November 2022, from <https://masoemuniversity.ac.id/berita/perbedaan-bank-syariah-dan-bank-konvensional-aspek-cara-menentukan-harga.php>
- Mohammad, W. Maulidiyah, N.R. Nurhasanah, D.T. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020 dan Peningkatannya Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, Vol. 1, No. 2*, 42-57.
- Mursyidan, P. Hanantijo, M.D. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. *Perbanas Review*, 112-116.
- Nasution, I. H. (2021). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK), Vol.1, Issue 2*, 218-228.
- Nurulrahmatiah, N. Munandar, A. Nurhayati. Pratiwi, A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 213-224.
- Otoritas Jasa Keuangan (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (pp. 1-31). Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, R.D. Utari, V. Arisandi, D. Wahyuni, E.S. (2021). Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 9, No.2*, 327 – 344.
- Prayogi, A. Danial, R.D.M. Jhoansayah, D. (2024). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (Studi Keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2030). *Jurnal Bisnis & Akuntansi, Vol. 14, No.1*, 291-299.
- Rahmawati, F.B. Arisyahidin. Askafi, E. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance*,

*Earnings, Capital* (Studi Pada PT. Bank Mega, Tbk). *Commodities, Volume 01, Number 4*, 229-247.

Sarra, H.D. Mikrad. Sunanto (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019. *Dynamic Management Journal, Vol.6, No.2*, 110-121.

Safitri, E. Rani, F. Yanti, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Applied Business Administration*, 44-54.